HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 04, No. 01, April 2024*

PERAN PEMIKIRAN ORGANISASI JONG ISLMAIETEN BOND DALAM MENINGKATKAN SEMANGATNASIONALISME DI KALANGAN PELAJAR

Habni Zakiyah
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: zkyhhabni@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Bangkitnya kesadaran salah satu tokoh intelektual muslim pada saat itu mengenai pola pikir yang terbilang cukup berani dalam meresealisasikan gagasannya. Organisasi Jong Islamieten Bond atau biasa dikenal dengan JIB merupakan organisasi pemuda yang bernafaskan Islam yang muncul pada tahun 1925. Organisasi ini digagas oleh Syamsuridjal yang semula menjadi ketua Jong Java dan kemudian mengundurkan diri karena usulannya ditolak oleh mayoritas anggotanya. Ia kemudian mendirikan Jong Islamieten Bond dengan mengantongi dukungan dari tokoh-tokh intelektual Islam terdahulu yaitu H. Agus Salim, H.O.S. Tjokroaminoto, A.M. Sangaji, dan K.H. Achmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan organisasi Jong Islamieten Bond dalam kancah pergerakan nasional dan hubungannya dengan meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan pelajar. Peneltian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan ialah studi pustaka.

Kata Kunci: Jong Islamieten Bond, Nasionalisme, Sejarah

ABSTRACT

The awakening of the awareness of one of the Muslim intellectual figures at that time regarding the mindset that was quite brave in realizing his ideas. The Jong Islamieten Bond organization or commonly known asJIB is a youth organization with an Islamic spirit that emerged in 1925. This organization was initiated by Syamsuridjal who was originally the chairman of Jong Java and then resigned because his proposal was rejected by the majority of its members. He then founded the Jong Islamieten Bond with the support of previous Islamic intellectual figures, namely H. Agus Salim, H.O.S. Tjokroaminoto, A.M. Sangaji (SarekatIslam) and K.H. Achmad Dahlan (Muhammadiyah). This study aims to determine the role of the Jong Islamieten Bond organization in the arena of the national movement and its relationship with increasing the spirit of nationalism among students. This research uses a qualitative descriptive approach with the method used is literature study.

Keywords*: Jong Islamieten Bond, Nationalism, History*

PENDAHULUAN

Pelajar merupakan aset untuk meneruskan tongkat estafet kepemimpinan negara majemuk seperti Indonesia . Tantangan hidup sebagai pemuda semakin kompleks dikarenakan salah satu faktornya yaitu adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat. Dilansir dari databoks.katadata.id pengguna teknologi terutama internet menyentuh angka 204,7 juta di awal tahun 2022. Internet memberikan keleluasaan bagi penggunanya untuk mengakses segala hal yang diinginkan. Perkembangan teknologi memberikan dampak tidak hanya positif yang bisa didapatkan, tentunya dampak negatif juga turut menyertai. Kemudahan akses sebagai bentuk dampak positif bagi teknologi memberikan pengertian bahwa segala hal yang ada di dunia dapat kita ketahui. Pengertian tersebut bisa diartikan sebagai globalisasi. Dampaknya antara lain masuknya budaya, sistem politik, ideologi lain yang tidak relevan dengan pancasila yang apabila tidak disikapi dengan benar akan menyebabkan degradasi identitas diri.

Tantangan yang sedang dihadapi di abad 21 ini bermacam seperti krisis moral, krisis sosial, krisis politik, krisis kebangsaan dan sebagainya. Apabila krisis-krisis ini dibiarkan hal itu akan memengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat seperti kerusuhan etnik, terkikisnya budaya lokal, kecacatan sistem politik, kolusi, nepotisme, dan sebagainya. Tantangan lain yang diakibatkan dari arus globalisasi yaitu semakin trend nya hedonisme, konsumerisme, individualis, matrealis yang kini sudah banyak digandrung (Annur, 2022)i menjadi gaya hidup oleh sebagian anak muda. Belum lagi trend sekarang dari barat yaitu mengusung gaya hidup bebas yang mulai dipakai oleh sebagian anak muda walaupun masih ada sebagian lain masih menjunjung adat ketimurannya akan tetapi apabila kebebasan ini tidak dikontrol dengan baik hal itu lambat laun akan menjadi boomerang sendiri bagi pemerintah maupun tatanan hidup sosial di masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, Indonesia sendiri sudah ada berbagai peraturan perundangundangan yang berpihak pada isu kebebasan dan keterbukaan.

Nasionalisme sebagai sifat dasar bernegara dan *elan fital* (daya juang) harusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Sifat alamiah yang lahir karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan. Sifat itu lahir dan melekat sejak dini ditambah materi yang didapat mengenai sejarah bangsa dari mulai sekolah dasar. Negara Indonesia merupakan negara yang kompleks sehingga diperlukan adanya satu kesamaan yang mana dapat mewadai seluruh keberagaman baik budaya, agama, politik, dan sosial kemasyarakatan. Nasionalisme merupakan jawaban atas kolonialisme. Nasionalisme menurut Otto Bauar yaitu sebuah persatuan karakter atau perangai yang timbul karena adanya perasaan yang senasib. Pengalaman penderitaan pada masa penjajahan melahirkan semangat solidaritas, nasionalisme, dan patrotisme. Semangat inilah yang menghantarkan Indonesia di gerbang kemerdekaannya. Sehingga, sikap seperti itu yang seharusnya dipertahankan, dipupuk, dan diturunkan kepada generasi muda agar dapat memajukan Indonesia.

Indonesia yang mempunyai banyak keragaman, bagi warganya dituntut untuk memiliki sikap toleransi dan rasa nasionalisme sikap cinta terhadap tanah airnya Kasus pelajar yang terjadi di daerah Garut, Jawa Barat pada tahun 2021. Dikutip dari artikel iNewsJabar.id, perihal kasus 59

anak remaja usia 15-20 di Garut, Jawa Barat yang diduga dibaiat oleh oleh kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Rentan usia 15-20 tahun secara mayoritas merupakan usia pelajar SMA. Dilansir dari situs website BBCNewsIndonesia, pesan-pesan yang bermuatan radikalisme mudah diperoleh dari konten di situs online ataupun di media sosial. Anak-anak muda menjadi radikal atau bahkan bergabung dengan kelompok militan melalui ajakan di media sosial. Hal ini menandakan pengaruh teknologi yang sangat kuat serta sasarannya adalah generasi penerus bangsa. Karena bangsa yang sudah rusak ialah bangsa yang tidak mempunyai generasi yang unggul yang tidak dapat meneruskan roda pemerintahan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya globalisasi memberikan dampak yang cukup frontal terhadap keseimbangan karakteristik terkhusus anak muda. Terancamnya degradasi identitas diri, paparan radikalisme, paham yang tidak sejalan dengan pancasila selalu mengintai. Generasi muda harus mempunyai benteng diri dan mampu memfilter apapun yang diketahui dari berkat keluasaan mengakses internet. Karakter luhur dari nenek moyang harus tetap di pupuk sebagai bekal menghadapi rintangan dan godaan.

Sikap nasonalisme dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar seseorang yang belum dewasa menjadi dewasa baik secara pola pikir dan tingkah laku dimana di dalam suatu ranah instansi akan banyak pelajaran akademik maupun non-akademik yang akan didapat. Pendidikan tidak hanya didapat di satu lingkungan saja akan tetapi beberapa lingkungan seperti pergaulan dan masyarakat akan berpengaruh dalam pembentukan karakter.

Menurut Wahyudin (2008: 2-12) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter menjadi hal penting menjadi sorotan utama pada masa kini. Bagaimana tidak? Generasi muda yang mana menjadi tonggak berdirinya bangsa dan digadang-gadang menjadi penerus kedaulatan NKRI yang mana sekarang banyak terjadi kasus yang meibatkankan generasi muda. Banyaknya kasus yang terjadi seperti tindak kekerasan, tindakan intoleransi, disintegrasi, merebaknya kasus korupsi di kalangan pemimpin yang hal itu dapat memicu menipisnya karakter anak bangsa.

Berangkat dari hal tersebut, yang semestinya dilakukan untuk mengarahkan dan membentuk karakter pada siswa bisa dilakukan dengan pemaksimalan tujuan dari pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakkter salah satunya pada mata pelajaran sejarah. Pembentukan dan penanaman nilai nasionalisme biasa didapat salah satunya dari materi sejarah seperti sejarah lokal maupun sejarah pergerakan. Di dalam usaha memerdekakan bangsa Indonesia terdapat campur tangan penting golongan muda yang berupaya andil besar untuk memperjuangkan haknya untuk bebas dari penjajahan. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62).

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan maasyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210). Pembelajaran sejarah berupaya membentuk sikap nasionalisme pada diri pelajar untuk memunculkan dan membangkitkan karakteristik dasar yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Karakteristik ini tidak hanya dimiliki akan tetapi diamalkan di kehidupan sehari-hari serta dengan mempelajari sejarah diharapkan pelajar mampu menghadapi tantangan degradasi identitas atau bahaya yang mengancam terhadap keutuhan NKRI dengan baik.

Pada pembelajaran sejarah salah satu materi pokok yaitu masa pergerakan. Organisasi pemuda di masa pergerakan yaitu sebagian besar tidak bernafaskan agama, seperti organiasasi budi utomo, jong java, jong sumatranen bond, dsb. Sedangkan Jong Islamieten Bond adalah organisasi yang dilatar belakangi dengan agama Islam. Organisasi Jong Islamieten Bond mempunyai peranan sendiri di bidang pergerakan tetapi organisasi tersebut tidak ditumpangi dengan politik. . Jong Islamieten Bond memiliki karakteristik sendiri dibanding Perkumpulan pemuda lain pada masa itu karena JIB beranggotakan orang lintas suku dan lintas daerah. JIB menggunakan latar belakang Islam yang dijadikan sebagai sumber pengikat persatuan di seluruh Indonesia. Kemunculan JIB sebagai bentuk wujud partisipasi aktif pemuda Islam dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas pada masa itu. Selain itu, JIB lahir akibat keprihatinan karena masih terkoyak-kotaknya para pemuda dalam lingkaran suku dan daerah. Sehingga, dengan bernafaskan Islam JIB menjadi salah satu organisasi non politik untuk mewadai para pemuda dalam membebaskan kaum-kaum pribumi dari tindakan kaum penjajah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan library research, dengan merujuk pada teori-teori dari para ahli tentang suatu permasalahan. Bertujuan mengkaji teks, buku, dan naskah publikasi mengenai peranan penting sejarah dan organisasi Jong Islamieten bond yang bersumber naskah-naskah kepustakaan relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah literature mengenai topik penelitian.

Dalam studi kepustakaan, peneliti biasanya menggunakan berbagai teknik seperti membaca, menyusun catatan, menyaring informasi, serta menyusun dan menyajikan ulang informasi dalam bentuk laporan atau tulisan akademis. Pendekatan studi Pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan data tertulis atau literatur sebagai sumber data utama. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu pokok bahasan tertentu dan merumuskan suatu hipotesis atau teori.

Langkah-langkah yang dilakukan ialah:

1. Menentukan topik penelitian atau masalah yang akan dijawab: Langkah pertama dalam melakukan studi kepustakaan adalah menentukan topik penelitian atau masalah yang akan dijawab. Topik penelitian jelas dan terfokus agar dapat diarahkan pada sumber-sumber yang relevan sehingga dapat diambil informasi yang dibutuhkan.
2. Mengumpulkan sumber informasi: Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber informasi yang biasa digunakan dalam studi kepustakaan antara lain buku, jurnal, artikel, dokumen, dan literatur lain yang terkait dengan topik penelitian.
3. Membaca dan menelaah sumber informasi: Setelah mengumpulkan sumber-sumber informasi, langkah selanjutnya adalah membaca dan menelaah sumber informasi tersebut secara cermat dan sistematis. Selama proses membaca, mencatat informasi penting seperti kutipan, konsep penting, dan data statistik.
4. Menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi: Setelah membaca sumber informasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber informasi tersebut. Pada tahap ini, peneliti menentukan apakah sumber informasi tersebut relevan dengan topik penelitian atau tidak, serta mengevaluasi kualitas sumber informasi tersebut.
5. Menyusun laporan atau tulisan akademis: Setelah menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi, langkah terakhir adalah menyusun laporan atau tulisan akademis yang berisi ringkasan dari informasi yang ditemukan. Laporan atau tulisan akademis ini berisi informasi yang relevan dengan topik penelitian dan disajikan dalam format yang sistematis dan mudah dipahami.

Pendekatan studi pustaka banyak digunakan dalam penelitian di berbagai bidang keilmuan, seperti pada ilmu sosial, kesehatan, teknologi, dan humaniora. Pendekatan ini cocok digunakan ketika sumber data yang dibutuhkan sudah tersedia dalam bentuk tertulis dan peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu tanpa harus mengumpulkan data sendiri.

PEMBAHASAN

1. Jong Islamieten Bond

a). Kemunculan Jong Islamieten Bond (JIB)

Di masa pergerakan di mana Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Indonesia dihadapkan pada kenyataan besar yaitu daerah yang dijajahnya mayoritas beragama Islam. Hal ini menjadi *boomerang* bagi warga pribumi sendiri pasalnya pemerintah Hindia Belanda selalu

bersikap sinis terhadap Islam. Salah satunya ketika musim haji tiba, pemerintah Hindia Belanda selalu ikut campur karena mereka mengindikasikan bahwa orang yang berhaji mereka fanatik dan tukang memberontak. Lahirnya JIB dikarenakan pada masa itu, seorang intelektual muslim H. Agus Salim yang sewaktu itu memberikan pidato dihadapan para anggota Jong Java. Jong Java sendiri merupakan organisasi pemuda yang dipimpin oleh Syamsuridzal. Ketika H. Agus Salim berpidato perihal gagasan mengenai Islam dimasukkan sebagai landasan perjuangan.

Syamsuridzal terilhami dengan pidato tersebut karena keduanya memiliki pola pemikiran yang sama terhadap agam Islam. Dalam pertemuan tahunan dengan anggota Jong Java, ia sebagai ketua mengusulkan gagasan yang ingin ia realisasikan. Akan tetapi, selama dua kali pemilihan gagasannya tidak diterima oleh mayoritas anggotanya. Syamsuridzal tidak memaksakan gagasannya untuk diterima walaupun ia sendiri sebagai ketua, akibatnya ia memilih keluar dari Jong Java untuk merealisasikan gagasannya. Syamsuridzal kemudian mendiskusikan gagasannya kepada H. Agus Salim, H. O. S. Tjokroamienoto, K. H. Ahmad Dahlan untuk merealisasikan gagasannya. Kemudian para tokoh intelektual Islam setuju dan mendukung penuh Syamsuridzal. Dibentuklah Perkumpulan pemuda berlatar belakang Islam yang dinamai dengan Jong Islamieten Bond.

b). Perkembangan Jong Islamieten Bond (JIB)

Setelah terbentuk JIB melakukan perekrutan anggota di 7 cabang yaitu Batavia, Madiun, Yogyakarta, Surakarta, dan Madiun. Pada tanggal 15 November 1925 di Gedung Lux Orientis dilakukan pertemuan tokoh pemuda akan tetapi saat itu JIB belum memiliki struktur kepengurusan yang definitif. Pada pertemuan tersebut dipilihlah Tabrani sebagai ketua kongres. Kemudian ia mendatangi semua ketua - ketua pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks guna memperlancar kongres.

Diadakan kongres Pemuda pertama yaitu pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 yang pada intinya membahas persatuan jong-jong agar menjadi satu kesatuan yang berbadan hukum yang berlandaskan kebangsaan tanpa menjurus ke dalam suatu agama. Hasil dari putusan sidang perdana ini yaitu Jong Indonesia. Akan tetapi tidak semua Jong bergabung. Beberapa alasan yang melatar belakanginya yaitu salah satunya sekar rukun yang tidak bisa bergabung dan JIB juga kukuh dalam pendiriannya yaitu tetap bernafaskan Islam. Akan tetapi disini Jong Islamieten Bond tidakmenutup diri untuk membuka lebar kerja sama dan tidak merasa bersaing dengan Jong-jong lainnya. Setelah kongres pertama, diadakan lagi kongres kedua. Pada tanggal 2 Mei dan 12 Agustus 1928 diadakan pertemuan tokoh pemuda yaitu Jong Java, Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Betawi. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan diadakannya kongres kedua pada tanggal 27-28 Oktober yang menghasilkan sebuah ikrar sumpah pemuda. Jong Islamieten Bond tercatat sebagai organisasi yang turut andil dalam pengikatan sumpah pemuda tersebut.

c). Peranan Jong Islamieten Bond Dalam Pergerakan Nasional Indoensia

1). Menggagas kesetaraan Wanita Dan pria

Di Yogyakarta, perkumpulan wanita yaitu didalangi beberapa puteri pakualaman muncul untuk membentuk persatuan-persatuan wanita guna meneruskan cita-cita dari R. A. Kartini akan tetapi peranannya cukup kurang dikarenakan kurangnya dukungan dari wanita-wanita pada masa itu. Sebenarnya gerakan wanita sudah beberapa kali muncul dari setiap organisasi. Begitu juga dengan JongJonge Islamieten Bond yang memiliki organisasi wanita bernama JIB Afdeling Dames. Semula gerakan wanita di seluruh organisasi lebih sekedar mengadakan perbaikan dan kedudukan wanita dan hidup di dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan wanita terhadap zaman. Hal ini menyebabkan ketertarikan Jong Islamieten Bond untuk membahas serta menjadikan isu hangat di antara para anggotanya. Dalam kongres pertama wanita dan pria dipisah dengan menggunakan tabir. Wanita ditempatkan di belakang laki-laki. Sedangkan untuk kongres kedua, H. Agus Salim dengan berani ya merobek tabir pembatas antara pria dan wanita ketika rapat sedang berlangsung. Setelah itu, H. Agus Salim memberikan keterangan atas tindakannya. Ia menganggap bahwa tabir adalah salah satu kebiasaan orang Arab bukan perintah dari agama Islam.

Masalah kesetaraan wanita dan pria tidak hanya berpaku pada kain tabir semata. Akan tetapi jauh lebih dari itu. JIB juga memperjuangkan emansipasi wanita di luar organisasinya. JIB Perkumpulan perempuan yang bernama JIB Afdeling Dames juga bekerja sama dengan 7 organisasi lain yaitu Wanita Utama, Wanita Taman Siswa, Puteri Indonesia, Aisjiah, Wanita Katolik, Jong Java Meijeskring, dan beberapa individu seperti Ny. Sukonto, Nyi Hajar Dewantara, dan Nn. Sujatin menjadi inisiator Kongres Wanita Pertama. Sebagai manifestasi kesadaran nasional, kongres wanita pertama kali diselenggarakan lalu menghasilkan beberapa tuntutan penting seperti penentangan terhadap perkawinan anak-anak, perkawinan paksa, syarat-syarat perceraian yang berpihak pada wanita, serta beasiswa bagi wanita untuk mengenyam pendidikan yang sama derajatnya dengan pria. Salah satu hasil kongres lain yaitu menghasilkan sebuah organisasi yaitu Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) yang bertujuan untuk menjadi pertalian pengikat persaudaraan bagi organisasi wanita di seluruh Indonesia.

2). Menggagas Nasionalisme Indoensia

Nasionalisme ialah sikap mencintai tanah air dalam artian menuntut seseorang untuk memdedikasikan dirinya untuk mengutamakan kecintaannya kepada tanah air dibanding golongan. JIB membuat konsep nasionalisme sendiri yang menyeimbangkan antara cinta tanah air, agama Islam baik di dalam dan luar negeri serta semua manusia. H. Agus Salim tidak begitu setuju dengan konsep nasionalisme yang hanya menitikberatkan pada kecintaannya kepada tanah air. Hal itu terbukti lewat tulisannya yaitu mengkritik pidato Soekarno. Tulisan Agus Salim yang berjudul Cinta Bangsa dan tanah Air, Agus Salim membenarkan alasan Sukarno cinta terhadap Tanah Air

itu, namun H. Agus Salim menilai sebagai suatu bahaya laten yang terkandung dalam nasionalisme. Dari ketidaksetujuannya, Agus Salim memberikan alternatif mengenai konsep nasionalisme yang sekuler yaitu diganti dengan nasionalisme Islam. Nasionalisme tanpa disadari agama memungkinkan munculnya bahaya, seperti Hitler yang sangat mencintai negaranya akan tetapi akibat yang ditimbulkan yaitu perang dunia.

JIB melangsungkan kongres ke-empat di Bandung pada tanggal 22-25 Desember 1928 yang secara khusus membahas nasionalisme. Usaha nasional JIB untuk menciptakan kemandirian dan dari semua bangsa dengan tujuan keharmonisan internasional. Profesor Snouck Hourgronje menyatakan bahwa hal yang menyebabkan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu takut dengan negara Indoensia ialah ketika umat Islam bersatu. Negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga, dengan terciptanya keseimbangan antara Islam dan nasionalisme hal itu akan lebih mudah melenyapkan pemerintah Hindia Belanda. Suatu pergerakan harus memiliki keteguhan hati baik dari orangnya maupun organisasi yang menggerakkan. Hal itu akan menjadi dasar perubahan yang bisa didapat dengan cara tulus karena rasa senasib maupun jiwa sosialismenya.

3). Nationale Indonesische Padvenderij (Natjpij)

Natipij merupakan bentuk kepanduan dari pilar kepemudaan Jong Islamieten Bond. Pilar kepanduan yang paling tua ialah JPO (Javaansche Padvinders Organidatie) dimana mereka aktif dalam gerakan kepemudaan. Natipij merupakan wadah pertama kali oleh anak-ank untuk menumbuhkan kesadaran keislaman. Natipij diharapkan oleh Kasman ketua JIB pada saat itu sebagai wadah pendidikan awal anak rentan usia 14 tahun agar mendapatkan semangat persatuan dan kesatuan serta mendekatkan diri kepada Allah swt. dan agama-Nya.

Natipij dirancang dengan harapan:

1. Mendidik anggota sebagai Muslim yang taat sehingga bisa membawa warganya menuju kesejahteraan yang lebih tinggi;

2. Perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Mencintai Islam dengan penuh kehormatan dan saling bertoleransi dengan agama lain seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

4. Melakukan sembahyang, solat, puasa seperti pada ruku Islam dilakukan oleh kaum intelektual di kalangan JIB.

5. Memperbaiki hubungan dengan kelompok lain di Indonesia atas dasar Islam.

Salah satu pendapat Kasman yang cukup berani yaitu ketika ia memutuskan kepanduan harus memberikan kesibukan kepada anak-anak yang berkeliaran di jalanan. Menurut Kasman untuk menarik kaum intelektual agar dekat dengan Islam yaitu di lingkungan JIB menggunakan bahasa Belanda.

4). Aksi Politik Jong Islamieten Bond

JIB tidak melarang anggotanya untuk berkancah di dunia perpolitikan, akan tetapi organisasi JIB secara utuh tidak ikut dalam politik praktis. Sehingga, anggota yang ingin berkancah ke politik tidak membawa nama JIB alias mereka maju secara independent. Walaupun secara utuh tidak mengikuti politik secara aktif, akan tetapi di dalam berdiskusi dan kursus JIB memberikan telaah politik kepada anggotanya tentunya politik yang bernafaskan Islam.

Genap usia JIB 6 tahun para anggotanya merasakan ketidakpuasan terhadap kinerja JIB secara keseluruhan karena mereka menganggap kurang tegas dalam mengambil keputusan. Di Kalangan JIB terdapat pendapat yang menganggap bahwa agama tidak dapat dijadikan sebagai sandaran untuk mencapai tujuan dan cita-cita (politik kemerdekaan). JIB sering melakukan aksi politik seperti aksinya dengan beberapa organisasi lain tentang pelecehan terhadap Nabi Muhammad saw. Aksi protes ini muncul yang bermula dari tulisan di majalah tionghoa yang berisi mengenai Nabi Muhammad SAW senang dengan wewangian, percobaan bunuh diri, serta meninggal dalam keadaan gila. Tulisan tersebut lantas ditanggapi dan dirapatkan oleh JIB dan organisasi-organisasi lain dengan hasil kesepakatan bersama.

5). Meningkatkan Derajat Pendidikan

Usaha yang dilakukan oleh JIB untuk meningkatkan derajat pendidikan yaitu dengan menyelenggarakan kursus-kursus di tiap cabangnya. Cara yang dilakukan yaitu salah satunya dengan cara memberantas buta huruf. Selain itu, kursus mengenai bahas Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda juga diadakan. Anggota-anggota JIB dibiarkan memilih tiap bidang kursus sesuai minatnya

Selain itu, JIB mempunyai bagian penerangan pendidikan yang bemama Centraal Commissie Studie lnformatie Commissie (CCSIC) yang ada di setiap cabanganya. CCSIC ini bertugas memberikan penerangan tentang bidang pendidikan dan pemondokan. CCSIC memberikan bimbingan kepada orangtua bagaimana memilih sekolah, menaksir biaya pendidkan, dan memberikan semacam bimbingan karir. Usaha lain dari JIB dalam memajukan pendidikan yaitu acara penggalangan dana sebagai beasiswa untuk pelajar. Dana yang digalang JIB dikelola oleh organisasi di bawah naungan JIB yaitu Algemeene Steunfonds.

2. Nasionalisme

Isu-isu yang berkaitan dengan SARA di Indonesia yang akhir-akhir ini terjadi menjadi perbincangan hangat. Isu SARA berkaitan erat dengan nasionalisme, padahal sikap nasionalisme merupakan sikap dasar yang harus dimiliki setiap individu warga negara Indoensia. Sesuai dengan perkembangan zaman, sikap nasionalisme kian juga berubah komponennya akan tetapi tidak meninggalkan landasan dasarnya yaitu cinta terhadap tanah air. Secara historis nasionalisme yang tumbuh di masa pergerakan merupakan nasionalisme anti penjajah. Sedangkan untuk nasionalisme di era orde lama yaitu nasionalisme revolusi yang mana di era ini belum berkembang dan pada akhirnya menimbulkan gejolak kebangsaan dan kedaerahan di Indonesia. Nasionalisme di orde baru berkaitan dengan stabilitas keamanan negara dan bangsa dan lebih ke arah state oriented dibandingkan dengan nation oriented. Era reformasi nasionalisme lebih condong berkaitan dengan kebutuhan ekonomi yaitu ekonomi kreatif. Sehingga nasionalisme di Indonesia.

Nasionalisme secara etimologis berasal dari kata nationalism dan nation yang berbahasa Inggris, yang di dalam studi semantik kata nation berasal dari bahasa Latin natio yang berakar pada kata nascir yang bermakna saya lahir atau juga berasal dari kata natus sum yang berarti saya dilahirkan. Hans Kohn memberikan terminologi yaitu *"nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state"* terminologi tersebut dipakai hingga saat ini. Artinya bahwa nasionalisme merupakan suatu paham dimana pemahaman itu cenderung memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Sarman (1995) di dalam tulisannya nasionalisme dijelaskan sebagai kecintaan terhadap tanah hari tanpa berhenti dimana hal ini menunjukkan simbol patriotisme heroik sebatas sebagai bentuk perjuangannya seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, menurut (Aman 2011:141) ada 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu (1) cinta tanah Air, (2) menghargai jasa-jasa pahlawan, (3) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) Mengutamakan Persatuan dan kesatuan, (5) Puteri Hijauberjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, (6) memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Semangat nasionalisme memiliki 5 prinsip yaitu sebagai berikut.

1) kesatuan (unity), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kebudayan;

2) kebebasan (liberty, freedom, independence), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi;

3) kesamaan (equality), dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban;

4) kepribadian (personality) dan identitas (identity), yaitu memiliki harga diri (self estreem), rasa bangga (pride) dan rasa sayang (depotion) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya;

5) prestasi (achievement), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (welfare) serta kebesaran dan kemanusiaan (the greatnees adn the glorification) dari bangsanya.

Nasionalisme di era sekarang sangat penting karena tantangan dan rintangan justru semakin berat. Masuknya budaya asing ke Indonesia dapat menyebabkan terkikisnya nasionalisme pada diri seseorang apabila ia tidak dapat menyikapinya dengan benar. Pengaruh tersebut berdampak positif dan negatif yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan bangsa Indonesia. Jati diri bangsa indonesia yaitu budayanya yang sangat beragam. Budaya yang sangat menarik dan beraneka macam sehingga negara Indonesia memiliki ciri khas yaitu negara majemuk. Untuk mempertahankan eksistensi tersebut dibutuhkan warga negara yang bersatu untuk bersama-sama mempertahankan kekayaan budaya Indonesia.

Sejatinya Keanekaragaman baik budaya, sosial, politik, kepercayaan yang tidak hanya satu di Indonesia ini menjadi daya tarik tersendiri bagi negara luar. Di masa pergerakan Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara pada saat itu. Mereka menyatu padukan keragaman yang dibungkus dengan sikap nasionalisme. Di awal pertumbuhan nasionalisme dapat dikatakan sebagai sikap permulaan kesetiaan dan pengabdian terhadap negara. Sikap ini tumbuh secara lahiriah dan adanya kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan presepsinya sehingga sikap itu muncul dan berkembang. Akan tetapi, sikap nasionalisme juga dapat terkikis seiring berkembangnya era sehingga perlu adanya pemupukan kepada sikap tersebut.

Pentingnya nasionalisme bagi generasi muda sekarang ialah sebagai landasan untuk bersikap dan berkewarganegaraan Indonesia agar kehidupan yang akan dijalaninya dapat memberikan dampak yang positif di lingkungan masyarakat. Sebagai negara yang baik tentunya sikap dasar tersebut harus dimiliki mengingat tanda rintangan di era globalisasi ini sangat begitu besar. ketidakramaan globalisasi menyebabkan beberapa hal perlu dihindari dan tidak boleh dilakukan tanpa dasar yang kuat. Seperti contoh, mengadopsi konsep liberalisme dari luar negeri untuk dipakai di negara Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang sudah kita bangun dan pertahankan. Karena pada dasarnya negara ini adalah negara yang bertuhan sesuai dengan Pancasila nomor satu. Yang dimaksud konsep liberalisme yang tidak boleh diadopsi ialah mengenai pergaulan maupun sampai pada ideologi. Konsep liberalisme yang dibolehkan ialah kebebasan untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat mengingat negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem pemerintahan yang demokrasi. Kebebasan berpendapat seperti ini yang dibolehkan dan justru digalakkan dengan adanya Undang-undang mengenai kebebasan

tersebut.

Dampak buruk yang terjadi apabila seseorang tidak memiliki sikap dasar nasionalisme ialah munculnya kasus-kasus yang bercirikan menolak Indonesia. Dampak bagi masyarakat secara umum yaitu munculnya pelaku-pelaku kejahatan seperti teroris dan kelompok yang membenci Indonesia. Hal itu sangat berbahaya terhadap keseimbangan keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Nasionalisme hadir sebagai bentuk jawaban pengalaman pelaku sejarah yang menderita akibat jajahan dari luar maupun dalam negeri. Setelah Indonesia merdeka pemberontakan masih muncul yang mana pemberontakan tersebut dari bagian Indonesia sendiri. Pemberontakan tersebut didalangi dengan adanya rasa ingin menggantikan ideologi. Secara tidak langsung pelaku pemberontakan belum memahami dengan sepenuhnya apa itu Indonesia. Memahami jati diri sangat penting, baik memahami karakteristik diri secara emosional maupun diri sendiri sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Memahami jati diri sangatlah penting sehingga kita senantiasa Muhasabah diri siapa sebenarnya kita, bagaimana menjadi warga negara Indonesia yang baik dan taat.

Sikap nasionalisme bisa di dapat dari pendidikan. Melalui pendidikan sikap nasionalisme dapat terbentuk dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan kepada peserta didik. Di dalam pendidikan terdapat mata pelajaran sejarah dimana inti dari sejarah sendiri ialah menyampaikan peristiwa-peristiwa penting di masa lalu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil keputusan yang akan diambil. Memalui materi sejarah sikap nasionalisme juga dapat dibentuk seiring dengan materi tentang pergerakan nasional ataupun materi mengenai era orde lama, orde baru, dan masa reformasi. Di dalam materi sejarah terdapat peristiwa yang terbelenggu dimana seseorang tidak menginginkan peristiwa tersebut terulang. Penjajahan bertahun-tahun baik jajahan dari dalam negeri maupun luar Indonesia memberikan pengalaman yang sangat mengerikan bagi pelaku. Sehingga mereka tidak menginginkan anak dan cucunya merasakan penderitaan yang sama.

3. Tantangan Pelajar Sebagai Manusia yang Hidup di Serba Praktis

Karakteristik peserta didik terhadap pola perubahan zaman dan cara menanggapinya tantanannya semakin kompleks. Era sekarang yangs serba canggih dan instant untuk mendapatkan segala hal yang diinginkan. Saat ini lingkungan berada di era yang mana serba Bakti sehingga manusia nyaman dan lebih cepat dalam melakukan aktivitasnya titik era di mana industri digital berkembang pesat yang juga contohnya hal ini mempengaruhi semua bidang-bidang lainnya terutama pada bidang pendidikan. Di bidang pendidikan tidak hanya hal positif yang didapat melainkan dampak negatif pula yang turut mengiringinya. Sehingga, tidak hanya pelajar, guru juga harus mampu mengendalikan situasi yang kurang seimbang antara pola pembentukan karakter

anak di zaman serba modern ini dengan materi pembelajaran di lingkup sekolah.IPTEK (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi) yang mana perkembangannya sangat cepat dan singkat sehingga banyak yang menggunakannya. Tantangan yang berat dialami oleh pelajar-pelajar modern maka dari itu, penididikan sebagai alternatif untuk pembentukan sikap nasionalisme sehingga diperlukan adanya pemaksimalan capaian pembelajaran.

4. Implementasi JIB Terhadap Pembentukan Karakter Luhur Di Era Pelajar

Peran Jong Islamieten Bond terhadap pembentukan sikap luhur nasionalisme yang dapat muncul dari pelajar melalui pemikiran beberapa tokoh fenomena di Kalangan Jong Islamieten Bond. Jong Islamieten Bond merupakan organisasi yang sangat menarik untuk dipelajari yang melahirkan konsep nasionalisme yang dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Jong Islamieten Bond memiliki sikap nasionalisme yang berjiwakan Islam akan tetapi di dalamnya tidak menyurutkan lain pihak. Jong Islamieten Bond memberikan Konsepan sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu pada dasarnya harus menyeimbangkan antara agama dan bangsa**.** Pemikiran Jong Islamieten Bond ketika dia menjalankan roda organisasinya yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menumbuhkan dan memupuk semangat nasionalisme pada diri peserta didik yaitu sebagai berikut.

1). Menggagas Kesetaraan Gender Antara Pria dan Wanaita

Peserta didik dapat memahami mengenai pentingnya kesetaraan gender. Di era yang dulu dimana wanita di asingkan dan dipojokkan untuk urusan mengenai rapat atau segala hal yang tidak ada kaitannya dengan dapur. Di era dulu wanita yang tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi seperti pria sehingga menuntut wanita hanya diperbolehkan berkutat di dalam rumah. Hal ini mendeskripsikan bagaimana kedudukan wanita pada saat itu yang hanya dianggap sebagai pembantu atau pelayan.

Di zaman modern kali ini wanita lebih mendapat kedudukannya dengan adil karena adanya oragnsiasi-organsasi yang bersatu mengangkat derajat kaum wanita. Berkat dari organisasi serta kesadaran diri dari wanita maupun orang-orang yang memperjuangkan hak dan kedudukan wanita, wanita di zaman modern ini mendapat kedudukannya secara adil. Perjuangan seperti ini patut diteruskan. Sebagai pelajar tentunya harus sadar kedudukan antara pria dan wanita itu sama. Sehingga dalam bermasyarakat atau bersosialisasi tidak boleh memandang rendah wanita.

2). Menggagas Nasionalisme

Jong Islamieten Bond andil dalam perumusan sumpah pemuda. Di dalam kancahnya ia merumuskan nasionalisme yang menyeimbangkan antara agama dan bangsa. Jong Islamieten Bond andil dalam perumusan sumpah pemuda. Di dalam kancahnya ia merumuskan nasionalisme

yang menyeimbangkan antara agama dan bangsa. Sehingga pelajar dalam hal ini dapat menyeimbangkan bagaimana mempunyai sikap nasionalisme yaitu tidak boleh fanatik dengan agama maupun tidak boleh fanatik dengan bangsa. Keduanya harus seimbang agar menghasilkan konsep nasionalisme yang benar

3). Natipij (Nationale Indonesische Padvenderij)

Di dalam wadah ini terdapat organisasi kepemudaan yang aktif. Di dalamnya terdapat sekolah khusus anak berumur kurang dari 17 tahun. Kursus atau materi yang diajarkan di dalamnya mengenai konsep manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa serta konsep mabusia sebagai warga negara Indoensia yang benar. Dalam hal ini yang dapat di petik oleh pelajar yaitu bagaimana menjadi manusia yang seimbang menjadi warga negara yang religius serta menjadi warga negara yang nasionalis.

4). Aksi Politik Jong Islamieten Bond

Aksi Politik Jong Islamieten Bond ketika itu ia berdemo dengan organisasi lain mengenai permasalahan pelecehan Nabi Muhammad SAW. yang dihina. Sebagai pelajar yang religius serta nasionalis, tentunya sikap yang dapat diambil hikmahnya yaitu tidak boleh menjadi pelaku penghina serta apabila sesuatu yang diyakini benar tidak tinggal diam. Sebagai pelajar yang kritis harus lah bergerak akan tetapi dengan memenuhi prosedur prosedur yang sesuai.

5). Meninggikan Derajat Pendidikan

Pendidikan yang dulu tidak mudah untuk didapat, sekarang kemudahan akses pendidikan yang sangat berbeda dari dulu. Pendidikan tinggi dapat dienyam oleh mereka yang menginginkan. Akses yang mudah dibandingkan era dulu patut disyukuri oleh pelajar sekarang. Bagaimana dulu seseorang yang dibeda-bedakan dengan kasta yang hanya bangsawan yang diperbolehkan mengenyam pendidikan. Lambat laun para kaum intelektual yang memperjuangkan nasib pendidikan bagi kaum rendah kini membuahkan hasil.

KESIMPULAN

Organisasi Jong Islamieten Bond atau biasa dikenal dengan JIB merupakan organisasi pemuda yang bernafaskan Islam yang muncul pada tahun 1925. Organisasi ini digagas oleh Syamsuridjal yang semula menjadi ketua Jong Java dan kemudian mengundurkan diri karena usulannya ditolak oleh mayoritas anggotanya. Nasionalisme sebagai sifat dasar bernegara dan *elan fital* (daya juang) harusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Sifat alamiah yang lahir karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan. Sifat itu lahir dan melekat sejak dini ditambah materi yang didapat mengenai sejarah bangsa dari mulai sekolah dasar. Negara Indonesia merupakan negara yang kompleks sehingga diperlukan adanya satu kesamaan yang mana dapat

mewadai seluruh keberagaman baik budaya, agama, politik, dan sosial kemasyarakatan.

Peranan JIB dalam kancah pergerakan nasional cukup andil dalam memberikan sumbangsih kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. JIB turut serta dalam sidang pemuda bersama Jng Java dan organisasi lain yang tergabung dalam sidang tersebut yang enghasilkan rumusan sumpah pemuda. Peran Jong Islamieten Bond terhadap pembentukan sikap luhur nasionalisme yang dapat muncul dari pelajar melalui hasil pemikiran beberapa tokoh fenomena di Kalangan Jong Islamieten Bond. Jong Islamieten Bond merupakan organisasi yang sangat menarik untuk dipelajari yang melahirkan konsep nasionalisme yang dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Jong Islamieten Bond memiliki sikap nasionalisme yang berjiwakan Islam akan tetapi di dalamnya tidak menyurutkan lain pihak. Jong Islamieten Bond membuat konsepan sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu pada dasarnya harus menyeimbangkan antara agama dan bangsa.

Pemikiran Jong Islamieten Bond ketika dia menjalankan roda organisasinya yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menumbuhkan dan memupuk semangat nasionalisme pada diri peserta didik yaitu sebagai berikut:Menggagas Kesetaraan Gender Antara Pria dan Wanaita; Menggagas Nasionalisme; Natipij (Nationale Indonesische Padvenderij); Aksi Politik Jong Islamieten Bond;Meninggikan Derajat Pendidikan. Pelajar dan guru di dalam pendidikan harus mampu membangun sikap nasionalsime apapun sesuai dengan prosedur. Sikap nasionalisme sangat penting ada pada diri seseorang, karena tantangan zaman semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A. N. (2020). Peran Mr. Kasman Singodimedjo Dalam Jong Islamieten Bond (1930-1935).

Amalia, G., Auliadi, A., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 108-113.

Aman. 2011. Model EvaluasiPembelajaranSejarah.Yogyakarta :Ombak

Astuti, A. D. P. (2010). Pergerakan nasional pemuda islam (studi tentang Jong Islamie Te n Bond 192 5-19 42).

Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7491-7496.

Batak, J., Jong, C., Bond, J. S., Bond, J. I., Hong, J. L. T. H., Siang, O. K., & Kwie, T. D. A. Sejarah Sumpah Pemuda. *MODUL MATA KULIAH PENDIDIKAN GENERASI MUDA*, 19.

Juliyati, E. D. (2021). Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme.

Gunawan, R. PENGARUH PENDIDIKAN SEJARAH TERHADAP SIKAP NASIONALISME (Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA).

Hanafie, H. Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia.

Handayani, S. A. (2019). Nasionalisme di Indonesia. *Historia*, *1*(2), 154-170.

Harah, S. (2019). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MA NW Toya Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *6*(1), 55-75.

Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, *12*(2).

Masruri, S. (1991). Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia. *Unisia*, (9), 46-55.

Momon Abdul Rahman, D. K. (2006). Jong Islamieten Bond: Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda

Prayogi, P., Husnita, L., & Kaksim, K. (2021). Peran Guru Sejarah Dalam Menguatkan Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Di Sman 2 Sungai Limau. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *6*(2), 84-92.

Sapriya. (2009). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.Wahyudin. (2008). Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran. Bandung: UPI.

Susanto, H. (2020). PEDAGOGI SEJARAH, NASIONALISME DAN KARAKTER BANGSA

Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, *7*(1), 12-21.

Zein, N. R. (2022). *PERKEMBANGAN GERAKAN NASIONALISME JONG ISLAMIETEN BOND DI HINDIA BELANDA (1925-1942 M)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Website

Annur, C. M. (2022, Maret 23). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Retrieved from databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Indonesia%20merupakan%20salah%20satu%20negara,%2C03%25%20dibandingkan%20tahun%20sebelumnya